



Ekspresi Duka dalam Al-Quran: Perspektif Tafsir M. Quraish Shihab terhadap QS. Yusuf Ayat 84-86

Putri Malikul Sani

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi : putrimalikul894@gmail.com

Abstract. *Grief is a universal emotional experience and an inherent part of human nature (fitrah). The Qur'an not only provides guidance on matters of faith, worship, and Islamic law but also portrays various emotional expressions through the stories of the prophets, one of which is the story of Prophet Ya'qub (Jacob) in Surah Yusuf verses 84–86. This study aims to analyze M. Quraish Shihab's interpretation of Surah Yusuf verses 84–86 in Tafsir Al-Mishbah and to examine the representation of grief expressions contained within these verses. The study employs a qualitative approach using library research. The primary sources consist of the Qur'an, particularly Surah Yusuf verses 84–86, and Tafsir Al-Mishbah by M. Quraish Shihab, while the secondary sources include books, scholarly journal articles, and relevant previous studies. The findings reveal that M. Quraish Shihab interprets Prophet Ya'qub's expressions of grief as a natural human response that does not contradict the values of faith. These expressions are manifested through interconnected stages: the verbal expression of grief (ya asafa), the physical impact reflected in the whitening of his eyes due to profound sorrow, emotional self-restraint (kazim), and the complete submission of all sorrow and anguish to Allah through the statement, innama asyku bassu wa huzni ilallah (I only complain of my anguish and grief to Allah). These findings demonstrate that Tafsir Al-Mishbah portrays grief not as a manifestation of despair, but as a spiritual process founded upon patience (sabr), steadfast faith, and trust in Allah (tawakkul) in facing loss. This study is expected to enrich the field of Qur'anic and Tafsir Studies, particularly discussions on emotional expressions in the Qur'an from the perspective of contemporary Qur'anic exegesis.*

Keywords: *Grief Expression; M. Quraish Shihab; Surah Yusuf verses 84–86; Tafsir Al-Mishbah; Thematic Interpretation.*

Abstrak. Duka merupakan salah satu pengalaman emosional yang bersifat universal dan menjadi bagian dari fitrah manusia. Al-Qur'an tidak hanya memberikan tuntunan mengenai aspek akidah, ibadah, dan hukum, tetapi juga menggambarkan berbagai ekspresi emosi melalui kisah-kisah para nabi, salah satunya kisah Nabi Ya'qub dalam QS. Yusuf ayat 84–86. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penafsiran M. Quraish Shihab terhadap QS. Yusuf ayat 84–86 dalam *Tafsir Al-Mishbah* serta mengungkap representasi ekspresi duka yang terkandung di dalamnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data primer berupa Al-Qur'an, khususnya QS. Yusuf ayat 84–86, dan *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa M. Quraish Shihab memaknai ekspresi duka Nabi Ya'qub sebagai bentuk respons manusiawi yang tidak bertentangan dengan nilai keimanan. Ekspresi tersebut tergambar melalui tahapan yang saling berkaitan, yaitu pengungkapan duka secara verbal (*ya asafa*), dampak fisik berupa memutihnya mata karena kesedihan, kemampuan mengendalikan diri (*kazim*), serta penyaluran seluruh keluh kesah hanya kepada Allah melalui ungkapan *innama asyku bassu wa huzni ilallah*. Temuan ini menunjukkan bahwa *Tafsir Al-Mishbah* merepresentasikan duka bukan sebagai bentuk keputusasaan, melainkan sebagai proses spiritual yang menempatkan kesabaran, keteguhan iman, dan tawakal sebagai landasan utama dalam menghadapi kehilangan. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya mengenai tema ekspresi emosi dalam Al-Qur'an melalui perspektif tafsir kontemporer.

Kata Kunci: Ekspresi Duka; M. Quraish Shihab; QS. Yusuf ayat 84–86; Tafsir Al-Mishbah; Tafsir Tematik.

1. LATAR BELAKANG

Setiap manusia tidak dapat dilepaskan dari pengalaman emosional yang mewarnai perjalanan hidupnya. Kebahagiaan, ketakutan, kemarahan, dan duka merupakan bentuk respons yang muncul ketika seseorang berhadapan dengan berbagai peristiwa dalam kehidupannya. Di antara beragam emosi tersebut, duka menjadi salah satu pengalaman yang paling kompleks karena tidak hanya berkaitan dengan kehilangan seseorang atau sesuatu yang

berharga, tetapi juga mencerminkan pergulatan batin dalam menghadapi kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan. Pengalaman ini bersifat universal dan dapat dialami oleh siapa pun tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, maupun agama. Oleh karena itu, ekspresi duka tidak hanya menjadi perhatian dalam berbagai disiplin ilmu, tetapi juga memperoleh tempat yang penting dalam ajaran Islam. Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup memberikan perhatian terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pengalaman emosional yang dialami dalam menghadapi ujian dan cobaan. Melalui berbagai kisah yang diabadikan di dalamnya, Al-Qur'an memperlihatkan bahwa perasaan sedih dan kehilangan merupakan bagian dari fitrah manusia yang memiliki hikmah dan pelajaran bagi kehidupan. Dengan demikian, kajian mengenai ekspresi duka dalam perspektif Al-Qur'an menjadi penting untuk dilakukan guna memahami bagaimana kitab suci tersebut merepresentasikan pengalaman emosional manusia serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. (Farid et al., 2023)

Perhatian Al-Qur'an terhadap kehidupan manusia tidak hanya diwujudkan melalui tuntunan mengenai akidah, ibadah, dan hukum, tetapi juga melalui penggambaran berbagai pengalaman emosional yang menjadi bagian dari perjalanan hidup manusia. Beragam kisah yang termuat dalam Al-Qur'an memperlihatkan bagaimana para nabi dan umat terdahulu menghadapi rasa takut, harapan, kegembiraan, kesedihan, serta berbagai ujian kehidupan lainnya. Penyampaian kisah-kisah tersebut tidak sekadar berfungsi sebagai narasi sejarah, melainkan mengandung pesan moral, spiritual, dan pendidikan yang dapat dijadikan pedoman dalam menyikapi berbagai dinamika kehidupan (Pertiwi, 2024). Melalui cara tersebut, Al-Qur'an menunjukkan bahwa emosi bukanlah sesuatu yang harus diingkari, melainkan bagian dari fitrah manusia yang perlu diarahkan sesuai dengan nilai-nilai keimanan. Oleh sebab itu, kajian terhadap ayat-ayat yang memuat ekspresi emosi menjadi penting untuk memahami bagaimana Al-Qur'an memberikan tuntunan dalam menyikapi berbagai kondisi batin manusia secara proporsional.

Di antara berbagai kisah yang diabadikan dalam Al-Qur'an, kisah Nabi Yusuf merupakan salah satu narasi yang kaya akan nilai-nilai kehidupan, baik yang berkaitan dengan keimanan, keteguhan, hubungan keluarga, maupun dinamika emosi manusia. Salah satu bagian yang menarik untuk dikaji terdapat dalam QS. Yusuf ayat 84–86 yang menggambarkan respons Nabi Ya'qub ketika menghadapi perpisahan dengan putranya, Nabi Yusuf. Rangkaian ayat tersebut menampilkan bentuk ekspresi duka yang diungkapkan melalui bahasa Al-Qur'an secara khas sehingga memberikan ruang bagi para mufasir untuk menjelaskan makna yang terkandung di dalamnya. Keberadaan ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa pengalaman kehilangan dan kesedihan memperoleh perhatian dalam Al-Qur'an serta menjadi bagian dari

pesan yang dapat direnungkan oleh setiap pembaca. Meskipun kisah Nabi Yusuf telah banyak dikaji dari berbagai sudut pandang, QS. Yusuf ayat 84–86 memiliki karakteristik yang layak mendapat perhatian lebih karena memusatkan pembahasan pada pengalaman emosional Nabi Ya'qub (Imasakin, 2026). Oleh sebab itu, ketiga ayat tersebut dipilih sebagai objek penelitian untuk mengkaji bagaimana ekspresi duka direpresentasikan dalam Al-Qur'an melalui kajian tafsir.

Dalam memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an, kajian tafsir memiliki peran penting untuk menjelaskan makna, pesan, dan relevansi ayat sesuai dengan konteksnya. Di antara berbagai karya tafsir kontemporer di Indonesia, *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab menjadi salah satu rujukan yang banyak digunakan dalam kajian akademik karena menawarkan penafsiran yang memperhatikan aspek kebahasaan, keterkaitan antarayat (munasabah), sebab turunnya ayat apabila relevan, serta konteks sosial yang melatarbelakangi pesan Al-Qur'an. Corak penafsiran tersebut memungkinkan pembaca memperoleh pemahaman yang lebih utuh terhadap makna ayat tanpa melepaskannya dari nilai-nilai yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan perspektif Tafsir Al-Mishbah untuk mengkaji QS. Yusuf ayat 84–86 dengan tujuan memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai representasi ekspresi duka sebagaimana ditafsirkan oleh M. Quraish Shihab. Pemilihan tafsir ini diharapkan dapat memberikan sudut pandang yang lebih mendalam terhadap pesan Al-Qur'an mengenai ekspresi duka yang terkandung dalam kisah Nabi Ya'qub.

Kajian mengenai ekspresi emosi dalam Al-Qur'an telah menjadi perhatian sejumlah peneliti dengan beragam fokus pembahasan. Sebagian penelitian mengkaji emosi manusia dalam perspektif Al-Qur'an dengan menitikberatkan pada aspek kesedihan, kecemasan, dan spiritualitas sebagai bagian dari nilai-nilai yang diajarkan Al-Qur'an dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan (Yuliantari, 2025). Penelitian lain lebih memfokuskan kajian pada kisah Nabi Ya'qub dalam Surah Yusuf, terutama mengenai nilai kesabaran, keteguhan iman, dan hikmah yang terkandung dalam perjalanan hidup beliau (Munir & Maulana, 2023). Sementara itu, beberapa penelitian mengenai Tafsir Al-Mishbah lebih banyak membahas karakteristik, metode, serta corak penafsiran M. Quraish Shihab sebagai salah satu mufasir kontemporer Indonesia (Nur & Zamimah, 2022). Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa perhatian terhadap tema emosi, kisah Nabi Ya'qub, maupun Tafsir Al-Mishbah terus berkembang. Namun, masing-masing penelitian masih memiliki fokus kajian yang berbeda sesuai dengan tujuan penelitiannya.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai ekspresi duka dalam QS. Yusuf ayat 84–86 menjadi penting untuk dilakukan karena dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana Al-Qur'an merepresentasikan pengalaman emosional manusia melalui kisah Nabi Ya'qub. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian tematik mengenai ekspresi emosi dalam Al-Qur'an melalui perspektif tafsir kontemporer. Dengan menggunakan Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab sebagai objek kajian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penafsiran beliau terhadap QS. Yusuf ayat 84–86 serta mengungkap makna ekspresi duka yang direpresentasikan dalam ayat-ayat tersebut. Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini berupaya menjawab dua pertanyaan utama, yaitu: (1) Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab terhadap QS. Yusuf ayat 84–86 dalam Tafsir Al-Mishbah? dan (2) Bagaimana ekspresi duka dalam QS. Yusuf ayat 84–86 berdasarkan perspektif Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab?

2. KAJIAN TEORETIS

Konsep Ekspresi Duka dalam Perspektif Islam

Duka merupakan respons emosional yang muncul sebagai akibat dari kehilangan, perpisahan, atau musibah yang dialami seseorang. Dalam perspektif Islam, perasaan sedih tidak dipandang sebagai bentuk kelemahan iman, melainkan sebagai fitrah manusia yang diciptakan Allah Swt. Al-Qur'an dan hadis menunjukkan bahwa para nabi juga mengalami kesedihan ketika menghadapi berbagai ujian kehidupan, sehingga emosi tersebut menjadi bagian dari pengalaman manusia yang tidak dapat dihindari. Islam membedakan antara kesedihan yang tetap berada dalam batas kesabaran dan ketundukan kepada Allah dengan kesedihan yang berujung pada keputusan atau penolakan terhadap ketetapan-Nya. Oleh karena itu, ekspresi duka harus dipahami sebagai proses psikologis dan spiritual yang dapat memperkuat keimanan apabila disertai sikap sabar, tawakal, serta keyakinan bahwa setiap ujian mengandung hikmah. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa Islam tidak meniadakan emosi, tetapi memberikan tuntunan agar emosi tersebut diarahkan sesuai dengan nilai-nilai syariat dan akhlak sehingga menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah. (Farid et al., 2023).

Kisah Nabi Ya'qub dalam QS. Yusuf Ayat 84–86

Kisah Nabi Ya'qub dalam QS. Yusuf ayat 84–86 merupakan salah satu gambaran paling mendalam mengenai pengalaman emosional seorang nabi ketika menghadapi kehilangan. Dalam rangkaian ayat tersebut dijelaskan bagaimana Nabi Ya'qub mengungkapkan kesedihannya melalui ungkapan *yā asafā 'alā Yūsuf*, disertai kondisi fisik berupa memutihkan

kedua mata akibat kesedihan yang mendalam serta sikap *kazīm*, yaitu kemampuan menahan dan mengendalikan emosi. Meskipun mengalami penderitaan yang berat, beliau tetap menegaskan bahwa seluruh keluh kesahnya hanya disampaikan kepada Allah. Gambaran tersebut memperlihatkan keseimbangan antara ekspresi emosi manusiawi dengan keteguhan iman dan keyakinan terhadap pertolongan Allah. Oleh sebab itu, QS. Yusuf ayat 84–86 menjadi landasan penting dalam memahami konsep duka menurut Al-Qur'an, sekaligus menunjukkan bahwa kesedihan tidak bertentangan dengan keimanan selama tidak menghilangkan sikap sabar, tawakal, dan harapan kepada Allah Swt. (Munir & Maulana, 2023).

Tafsir Al-Mishbah dan Metode Penafsiran M. Quraish Shihab

Tafsir Al-Mishbah merupakan salah satu karya tafsir kontemporer Indonesia yang disusun oleh M. Quraish Shihab dengan pendekatan yang memadukan analisis kebahasaan, munasabah antarayat, konteks historis, serta relevansi pesan Al-Qur'an terhadap kehidupan modern. Dalam menafsirkan ayat, M. Quraish Shihab tidak hanya menjelaskan makna literal, tetapi juga mengaitkan kandungan ayat dengan dimensi sosial, psikologis, dan spiritual sehingga menghasilkan penafsiran yang komprehensif. Karakteristik tersebut menjadikan *Tafsir Al-Mishbah* sebagai salah satu rujukan penting dalam kajian akademik Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia. Pendekatan moderat yang digunakan juga memungkinkan pembaca memahami pesan Al-Qur'an secara kontekstual tanpa mengabaikan kaidah-kaidah tafsir klasik. Oleh karena itu, penggunaan *Tafsir Al-Mishbah* dalam penelitian ini dinilai relevan untuk mengungkap makna ekspresi duka dalam QS. Yusuf ayat 84–86 secara lebih mendalam serta sesuai dengan perkembangan pemikiran tafsir kontemporer. (Nur & Zamimah, 2022).

Representasi Emosi dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an memuat berbagai representasi emosi manusia sebagai bagian dari proses pembelajaran spiritual dan moral. Emosi seperti rasa takut, sedih, gembira, marah, harapan, dan kasih sayang digambarkan melalui kisah para nabi maupun umat terdahulu agar menjadi pelajaran bagi setiap generasi. Penyajian emosi tersebut tidak dimaksudkan sekadar sebagai narasi historis, melainkan sebagai sarana pendidikan yang mengajarkan cara menghadapi berbagai dinamika kehidupan berdasarkan nilai-nilai keimanan. Dengan demikian, Al-Qur'an memberikan pemahaman bahwa emosi merupakan fitrah manusia yang harus dikelola secara proporsional sesuai tuntunan Allah Swt. Perspektif ini menunjukkan bahwa keseimbangan antara aspek psikologis dan spiritual menjadi bagian penting dalam ajaran Islam sehingga manusia mampu menghadapi berbagai ujian tanpa kehilangan harapan dan keyakinan kepadanya. Oleh karena itu, kajian mengenai representasi emosi dalam Al-Qur'an memiliki relevansi

yang kuat dalam pengembangan studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir maupun kajian psikologi Islam. (Pertiwi, 2024).

Kerangka Teoretis Ekspresi Duka dalam Perspektif Tafsir

Dalam penelitian tafsir, analisis terhadap ekspresi duka memerlukan kerangka teoretis yang memadukan pendekatan kebahasaan, tafsir tematik (*maudhu'i*), dan pemahaman terhadap konteks kisah Al-Qur'an. Pendekatan tersebut memungkinkan peneliti mengidentifikasi makna istilah, hubungan antarayat, serta pesan yang terkandung di balik narasi yang disampaikan. Pada QS. Yusuf ayat 84–86, ekspresi duka dipahami tidak hanya melalui makna linguistik, tetapi juga melalui keterkaitannya dengan nilai kesabaran, tawakal, dan keyakinan kepada Allah sebagaimana dijelaskan dalam penafsiran para mufasir, khususnya M. Quraish Shihab. Kerangka teoretis ini menjadi dasar untuk menjelaskan bahwa pengalaman emosional Nabi Ya'qub merupakan bentuk respons manusiawi yang tetap berada dalam koridor keimanan. Dengan demikian, analisis terhadap ayat-ayat tersebut tidak hanya menghasilkan pemahaman tekstual, tetapi juga memberikan makna kontekstual mengenai bagaimana Al-Qur'an membimbing manusia dalam menghadapi kehilangan dan kesedihan melalui nilai-nilai spiritual yang bersifat universal. (Yuliantari, 2025).

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji ekspresi duka dalam Al-Qur'an berdasarkan perspektif tafsir M. Quraish Shihab terhadap QS. Yusuf ayat 84–86. Penelitian ini berfokus pada analisis isi (*content analysis*) terhadap sumber-sumber kepustakaan yang relevan. Data primer penelitian berupa Al-Qur'an, khususnya QS. Yusuf ayat 84–86, serta *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab sebagai rujukan utama dalam memahami makna ayat. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku-buku, artikel ilmiah, jurnal nasional maupun internasional, skripsi, tesis, disertasi, dan literatur lain yang berkaitan dengan tema ekspresi duka, tafsir Al-Qur'an, psikologi Islam, serta kajian tentang Nabi Ya'qub.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan berbagai literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan mengkaji penafsiran M. Quraish Shihab terhadap QS. Yusuf ayat 84–86, kemudian menghubungkannya dengan konsep ekspresi duka dalam perspektif Islam untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai representasi kesedihan,

kesabaran, dan ketawakalan sebagaimana tergambar dalam kisah Nabi Ya'qub. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan interpretasi yang sistematis, objektif, dan relevan terhadap pengembangan kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks QS. Yusuf/12: 84–86 dalam Kisah Nabi Yusuf

وَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا أَسَفَى عَلَى يُوسُفَ وَابْيَضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ الْحُزَنِ فَهُوَ كَظِيمٌ {٨٤} قَالُوا تَاللَّهِ تَفْتُونَ تَنْكُرُ
يُوسُفَ حَتَّى تَكُونَ حَرَضًا أَوْ تَكُونَ مِنَ الْهَالِكِينَ {٨٥} قَالَ إِنَّمَا أَشْكُوا بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ
وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Dan dia (Yakub) berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata, "Aduhai dukacitaku terhadap Yusuf." Dan kedua matanya menjadi putih karena sedih, dia diam menahan amarah (terhadap anak-anaknya). Mereka berkata, "Demi Allah, engkau tidak henti-hentinya mengingat Yusuf, sehingga engkau (mengidapkan penyakit) berat atau engkau termasuk orang-orang yang akan binasa.". Dia (Yakub) menjawab, "Hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku. Dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui.

Surah Yusuf menempatkan kisah Nabi Ya'qub dan putra-putranya sebagai kerangka besar yang membingkai kisah Nabi Yusuf. Nama surah ini diambil langsung dari sang putra Nabi Ya'qub yaitu Nabi Yusuf as, surah yang menjadi kisah paling baik, turun di Makkiyyah jumlah ayat seratus sebelas ayat (As-Suyuti et al., 2014). QS. Yusuf/12: 84–86 berada pada fase ketiga dari alur besar surah ini, yaitu fase *ujian yang berulang* bagi Ya'qub. Pada ayat-ayat sebelumnya (81–83), anak-anak Ya'qub baru saja kembali dari Mesir membawa kabar bahwa Bunyamin ditahan karena dituduh mencuri, sementara Yahuda memilih tetap tinggal di Mesir. Kabar ini menjadi pukulan kedua bagi Ya'qub setelah kehilangan Yusuf bertahun-tahun sebelumnya, sehingga ayat 84–86 menjadi *klimaks emosional* dari rangkaian ujian tersebut: duka lama yang belum pulih kembali diperbarui oleh duka baru.

Ayat 84–86 juga berfungsi sebagai jembatan naratif menuju ayat 87–88, saat Ya'qub memerintahkan anak-anaknya untuk kembali mencari Yusuf dan Bunyamin tanpa berputus asa dari rahmat Allah. Dengan demikian, tiga ayat yang menjadi objek penelitian ini menempati posisi transisi yang penting: ia menjadi titik puncak curahan duka sekaligus titik tolak bagi sikap optimisme dan ikhtiar yang muncul pada ayat-ayat berikutnya. Kedudukan struktural ini menunjukkan bahwa ekspresi duka pada ayat 84–86 bukan sekadar jeda emosional dalam narasi, melainkan simpul penting yang menghubungkan keputusan sesaat dengan harapan

yang dibangun kembali atas dasar tauhid.

Karakteristik Tafsir Al Mishbah

Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an merupakan karya tafsir lengkap 30 juz yang disusun oleh M. Quraish Shihab dan diterbitkan oleh Lentera Hati sejak tahun 2002 (Shihab, 2002). Kehadiran tafsir ini memiliki signifikansi tersendiri dalam khazanah tafsir Nusantara. mencatat bahwa perkembangan tafsir Al-Qur'an berbahasa Indonesia mengalami kekosongan panjang sejak Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, sehingga kemunculan Al-Mishbah turut mengisi ruang tersebut dengan pendekatan yang lebih kontekstual bagi pembaca Muslim Indonesia kontemporer (Gusmian & Kalijaga, 2021). Menambahkan bahwa karakter kelokalan (lokalitas) Al-Mishbah tampak dari caranya menyandingkan tekstualitas dan rasionalitas penafsiran dengan kepekaan terhadap konteks keindonesiaan, sehingga tafsir ini banyak dijadikan rujukan dalam kajian tafsir Nusantara kontemporer (Lufaei, 2019).

Secara metodologis, Metodologi Tafsir Al-Mishbah Quraish Shihab menggunakan metode tahlili (analitis), yaitu metode yang menafsirkan ayat demi ayat dan surah demi surah secara berurutan sesuai susunan mushaf Usmani, dengan menguraikan kandungan ayat dari berbagai aspek: kosakata, munasabah antarayat, asbab an-nuzul apabila relevan, kandungan hukum, serta pandangan berbagai ulama dan mazhab tafsir (Suharyat & Asiah, 2022). Pandangan ini sejalan dengan kerangka umum metode tahlili yang penafsirannya secara runtut mengikuti tertib mushaf tanpa memisahkan ayat dari konteks surahnya (Baidan, 2023). Kekhasan manhaj Al-Mishbah, turut menggarisbawahi bahwa perhatian besar terhadap munasabah (keterkaitan antarayat dan antarsurah) menjadi salah satu kekhasan metodologis yang membedakan Al-Mishbah dari sekadar tafsir tahlili konvensional (Budiana, 2021).

Dari segi corak, dalam kajiannya atas corak penafsiran M. Quraish Shihab menyimpulkan bahwa Al-Mishbah tergolong ke dalam corak adabi-ijtima'i (sastra-budaya kemasyarakatan), yaitu corak penafsiran yang menempuh tiga langkah pertama, mengemukakan redaksi ayat secara cermat; kedua, menjelaskan makna yang dimaksud dengan bahasa yang indah dan menarik; dan ketiga, mengaitkan kandungan ayat dengan realitas sosial-budaya yang dihadapi pembaca. Kecenderungan Quraish Shihab mengaitkan pesan ayat dengan persoalan aktual umat mulai dari relasi sosial, etika publik, hingga isu keislaman-kebangsaan tanpa melepaskan penafsirannya dari akar kebahasaan ayat itu sendiri (Agus Setiawan, 2023). Ciri khas lain yang menonjol dari Al-Mishbah, sistematika penyajian yang membuka setiap surah dengan pemaparan tema atau tujuan sentral surah tersebut sebelum masuk ke penafsiran ayat per ayat (Zaenal, 2020). Kerangka ini berfungsi sebagai peta

pemahaman menyeluruh yang membantu pembaca melihat bagaimana ayat-ayat spesifik termasuk QS. Yusuf/12: 84–86 yang menjadi objek penelitian ini terhubung dengan alur besar dan pesan utama surah yang memuatnya. Kekuatan Al-Mishbah terletak pada kemampuannya memadukan kedalaman analisis kebahasaan Arab dengan penyajian yang komunikatif, sehingga tafsir ini dapat diakses oleh kalangan akademisi maupun masyarakat umum sekaligus sejalan dengan tujuan penulisannya untuk "membumikan" Al-Qur'an bagi kehidupan sehari-hari umat.

Karakteristik metodologis dan corak di atas menjadikan Tafsir Al-Mishbah relevan digunakan sebagai objek utama penelitian ini. Pendekatan tahlili yang dipadukan dengan perhatian pada munasabah memungkinkan penafsiran atas QS. Yusuf/12: 84–86 tidak berdiri sendiri, melainkan dibaca sebagai bagian dari struktur besar Surah Yusuf. Sementara itu, corak adabi ijtima'i menjadikan penafsiran Quraish Shihab atas ekspresi duka Nabi Ya'qub as. tidak berhenti pada makna literal kebahasaan semata, melainkan turut menguraikan dimensi psikologis dan sosial dari peristiwa tersebut karakteristik yang secara langsung mendukung fokus penelitian ini pada representasi ekspresi duka dalam perspektif tafsir kontemporer.

Penafsiran Terhadap M. Quraish Shihab terhadap QS. Yusuf 12/84-86

Sebagai objek utama penelitian ini, penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah diuraikan berdasarkan lima redaksi kunci yang membentuk alur ekspresi duka Nabi Ya'qub as. pada QS. Yusuf/12: 84–86. Pada setiap redaksi, kutipan langsung dari Tafsir Al-Mishbah disertakan untuk memperlihatkan bagaimana Quraish Shihab merumuskan penafsirannya dengan bahasanya sendiri.

Wa tawalla 'anhum (dan dia berpaling dari mereka). Mengenai frasa ini, Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menulis, “*berpaling dari mereka, yakni meninggalkan anak-anaknya untuk menyendiri seraya berkata mengadu kepada Allah*” (Shihab, 2002). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa berpaling di sini bukan sikap memutus hubungan atau kemarahan terhadap anak-anaknya, melainkan tindakan menyendiri untuk mengelola emosi yang memuncak, sekaligus upaya menjaga agar duka yang begitu berat tidak diluapkan secara destruktif di hadapan orang-orang yang justru menjadi sumber duka tersebut. Sikap ini menjadi pijakan awal bagi keseluruhan pola ekspresi duka yang ditampilkan pada ayat-ayat berikutnya.

Yā asafa 'ala Yusuf (aduhai dukacitaku terhadap Yusuf). Meski seruan ini lahir dari puncak kesedihan, Shihab menegaskan bahwa hal itu tidak melanggar batas yang direstui Allah. Ia menulis bahwa Nabi Ya'qub as. “adalah seorang yang mampu menahan diri sehingga betapapun sedihnya serta betapapun besar petaka yang dialaminya, dia tidak melakukan hal-hal yang tidak direstui Allah” (Shihab, 2002). Seruan ini, menurut Shihab, menunjukkan bahwa

duka yang dipendam bertahun-tahun sejak kehilangan Yusuf kembali pecah begitu mendengar kabar Bunyamin. Ungkapan spontan semacam ini dibenarkan dan tidak bertentangan dengan kedudukan kenabian, karena tidak mengandung unsur protes atau ketidakridaan terhadap ketetapan Allah, melainkan luapan kerinduan dan kepedihan seorang ayah.

Wabyadhad ‘aynahu min al-huzn (dan kedua matanya memutih karena kesedihan). Terkait fenomena ini, Shihab menjelaskan bahwa “karena tangisnya demikian banyak sebelum peristiwa ini dan sesudahnya, maka kedua matanya menjadi putih, yakni buta atau penglihatannya amat kabur karena kesedihan”(Shihab, 2002). Bagian ini ditafsirkan Quraish Shihab sebagai penggambaran realistik atas dampak tangisan yang berkepanjangan, bukan sekadar ungkapan majas berlebihan. Memutihkan mata dipahami sebagai konsekuensi fisiologis wajar dari kesedihan mendalam yang berlangsung lama, yang menegaskan keaslian (otentisitas) duka yang dirasakan Ya’qub, sekaligus menjadi bukti bahwa ekspresi duka secara fisik tidak dilarang dalam pandangan Al-Qur’an.

Fa huwa kazīm (maka dia menahan diri). Pada bagian ini, Shihab menjelaskan makna kata *kazim* secara kebahasaan, “terambil dari kata *kazhama* yang berarti mengikat dengan kuat dan rapat. Kesedihan masuk ke dalam hati manusia, lalu ia bergejolak dan mendorong pemilik hati melakukan hal-hal yang tidak wajar. Tetapi jika yang bersangkutan mengikat dengan rapat pintu hatinya, maka dorongan yang dari dalam itu tidak muncul keluar dan tidak muncul pula hal-hal yang tidak wajar” (Shihab, 2002). *Kazim*, menurut Shihab, bukan berarti Ya’qub berhenti merasakan duka, melainkan ia menahan diri agar duka tersebut tidak terucap sebagai keluhan kepada manusia lain. Quraish Shihab menghubungkan sikap ini dengan akhlak kenabian yang menempatkan kesabaran sebagai penahan lisan dan sikap, bukan penahan perasaan. Dengan kata lain, duka boleh dirasakan sepenuhnya, tetapi respons terhadap sesama manusia tetap dijaga agar tidak melukai.

Innama asyku batsi wa huzni ilallah (sesungguhnya hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku). Pernyataan ini merupakan puncak dari keseluruhan sikap Ya’qub. Dalam menguraikan makna ayat ini, Shihab bahkan memaparkannya dalam bentuk parafrasa suara batin Nabi Ya’qub as., “Aku bukan mengeluh kepada kalian, bukan juga kepada siapa pun. Jika aku menyampaikan keluhanku pada kalian, pasti sudah lama aku berhenti. Ketahuilah bahwa hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahanku yang berat dan kesedihanku walau kecil”. Lebih jauh, Shihab membedakan dua kata kunci pada ayat ini secara kebahasaan: “*batsi*/kesusahanku terambil dari kata *bašša* yang berarti menyebarluaskan. Yang dimaksud di sini adalah kesusahan yang sangat besar lagi tidak dapat luput dari pikiran, sehingga menjadikan seseorang yang mengalaminya senantiasa menyebut dan menyampaikan

kepada siapa saja”, sedangkan “huzni/kesedihanku adalah penyesalan dan keresahan hati atas peristiwa lalu yang tidak berkenan di hati. Ini dapat dipendam dalam hati dan tidak disampaikan kepada orang lain” (Shihab, 2002). Pernyataan ini dimaknai sebagai bentuk *sabr jamil* (kesabaran yang indah) sebagaimana telah dinyatakan Ya'qub pada QS. Yusuf/12: 18 dan 83. Kesabaran yang indah, menurut Shihab, bukanlah kesabaran yang menyembunyikan atau menekan emosi, melainkan kesabaran yang menyalurkan seluruh keluhan itu hanya kepada Allah, tanpa mengurangi rida dan tanpa mengeluh kepada makhluk. Penafsiran ini menjadi kunci untuk memahami bahwa ekspresi duka dalam Islam memiliki arah yang jelas: dari yang tampak di permukaan (verbal dan fisik) menuju yang tersembunyi dan murni ditujukan kepada Allah.

Tabel 1. Penafsiran Al-Mishbah

Ayat	Redaksi Kunci	Bentuk Ekspresi Duka	Penafsiran (Ringkas)	Al-Mishbah
84	<i>wa tawalla 'anhum</i>	Menyendiri dari anak-anak	Bentuk pengelolaan emosi, bukan pemutusan hubungan	
84	<i>ya asafa</i>	Seruan verbal	Ungkapan duka bercampur penyesalan yang dibenarkan bagi manusia biasa maupun nabi	
84	<i>wabyadhad 'aynahu</i>	Respons fisik (mata memutih)	Akibat wajar dari tangisan berkepanjangan, bukan hiperbola semata	
84-85	<i>kadzim</i>	Pengendalian diri	Duka tetap dirasakan, tetapi tidak dikeluhkan kepada sesama manusia	
86	<i>innama asyku batsi wa huzni ilallah</i>	Pengaduan spiritual	Puncak <i>sabr jamil</i> : keluhan dialihkan sepenuhnya kepada Allah	

Sumber: diolah dari Shihab (2002), Shihab (2007), dan penelusuran akar kata pada Lisan al- 'Arab serta Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an.

Pembahasan

Tipologi Ekspresi Duka Nabi Ya'qub as.

Ekspresi duka Nabi Ya'qub as menjadi 3 bentuk dalam tipologi. yang tampak pada QS. Yusuf/12: 84–86 verbal, jasmani, dan spiritual menunjukkan pola yang bukan redaksional, melainkan pergerakan bertahap dan bertujuan. Ketiga bentuk itu tidak berdiri sejajar sebagai varian ekspresi yang setara, melainkan tersusun secara berjenjang: ekspresi verbal muncul sebagai respons paling spontan dan paling tidak terkendali, ekspresi jasmani menempati posisi tengah sebagai konsekuensi yang tidak disengaja namun tetap dijaga agar tidak melahirkan tindakan yang tidak wajar, sedangkan ekspresi spiritual menempati posisi puncak sebagai bentuk penyaluran yang sepenuhnya disengaja dan terarah. Pergerakan berjenjang ini penting dimaknai bukan sebagai proses “penyembuhan” yang mengubah duka menjadi tiada duka, melainkan sebagai proses pengarahannya ulang atas duka yang tetap ada. Nabi Ya'qub pada ayat

86 tidak digambarkan telah berhenti bersedih; ia hanya telah menemukan arah yang tepat bagi kesedihannya. Tipologi ini dengan demikian menyingkap satu prinsip mendasar dalam pandangan Qur'ani tentang duka: keabsahan sebuah ekspresi emosi tidak ditentukan oleh tahapannya, melainkan oleh konsistensi arah yang dituju pada setiap tahap tersebut kembali kepada Allah, meski bentuk penyampaiannya berubah dari yang tampak di permukaan menuju yang tersembunyi di dalam hati (Rahmawati & Fahrudin, 2023).

Ketiga bentuk ini menegaskan bahwa Nabi Ya'qub tidak berpindah dari “sedih” menuju “tidak sedih”, melainkan dari ekspresi duka yang belum terarah menuju ekspresi duka yang terarah. Pembacaan berjenjang inilah yang menjadi pijakan bagi pembahasan berikutnya mengenai konsep duka secara lebih menyeluruh.

Konsep Duka dalam Perspektif M. Quraish Shihab

Berdasarkan penafsiran M. Quraish Shihab terhadap QS. Yusuf ayat 84–86, duka tidak dipahami sebagai satu keadaan emosional yang berdiri sendiri, melainkan sebagai rangkaian respons yang bergerak dari pengalaman batin menuju orientasi spiritual. Pembacaan ini dibangun dari empat kata, *ya asafa, wabyadhad 'aynahu minal-huzn, fa huwa kazim*, dan *innama asyku batsi wa huzni ilallah* yang secara berurutan menyingkap bagaimana Shihab sendiri merumuskan konsep duka: bukan sebagai definisi tunggal, melainkan sebagai makna yang berkembang dari satu ayat ke ayat berikutnya.

Konsep ini tampak jelas dari cara Quraish Shihab memaknai seruan *ya asafa* sebagai luapan kesedihan yang tidak bertentangan dengan keimanan, karena tidak mengandung penolakan terhadap ketentuan Allah. Penilaian yang sama berlaku pada memutihnya mata Nabi Ya'qub akibat tangisan yang berkepanjangan: Shihab memaknainya sebagai dampak nyata dari kesedihan yang mendalam, bukan sebagai kelemahan iman ataupun bentuk keputusan. Shihab tidak mendudukan ekspresi emosi sebagai sesuatu yang perlu dijustifikasi keberadaannya, melainkan langsung mengakuinya sebagai bagian dari fitrah manusia yang sah.

Konsep duka dalam Al-Mishbah kemudian tidak berhenti pada pengakuan terhadap emosi tersebut, tetapi menekankan pentingnya pengendalian arah ekspresinya. Penafsiran Shihab atas kata *kazim* menunjukkan bahwa Nabi Ya'qub tetap merasakan kesedihan yang mendalam, tetapi mampu mengendalikan dirinya agar duka itu tidak berubah menjadi keluhan yang merusak hubungan dengan sesama. Di sinilah Shihab membedakan secara tegas antara menahan luapan perilaku dan menekan perasaan sebuah perbedaan yang menjadi inti konsepnya tentang kesabaran, bukan menghilangkan kesedihan, melainkan mengelola ekspresinya secara proporsional (Zamimah & Putri, 2021).

Puncak konsep duka menurut Quraish Shihab tampak pada penafsirannya atas ungkapan *innama asyku batsi wa huzni ilallah*. Dalam menjelaskan ayat ini, ia membedakan makna *bats* sebagai kesusahan yang sangat berat sehingga terdorong untuk diungkapkan, sedangkan *huzn* merupakan kesedihan yang tersimpan di dalam hati. Meskipun berbeda maknanya, kedua bentuk duka tersebut oleh Shihab sama-sama diarahkan hanya kepada Allah (Elva Wijayanti et al., 2025). Karena itu, keabsahan duka dalam perspektif Al-Mishbah tidak ditentukan oleh ada atau tidaknya rasa sedih, melainkan oleh kepada siapa kesedihan itu disandarkan duka menjadi bagian dari ibadah ketika diarahkan kepada Allah melalui doa, kesabaran, dan tawakal. Pembacaan semacam ini turut dikuatkan oleh kajian tematik atas konsep al-huzn dalam Al-Qur'an, yang juga menyimpulkan bahwa keabsahan kesedihan lebih ditentukan oleh landasan iman yang menyertainya daripada oleh kehadirannya semata (Zulfikar & Iskandar, 2023).

Berdasarkan analisis di atas, konsep duka dalam Tafsir Al-Mishbah memiliki tiga karakteristik utama menurut pembacaan Shihab sendiri. Pertama, duka merupakan fitrah manusia yang secara moral bersifat netral sehingga tidak identik dengan lemahnya iman. Kedua, duka merupakan proses yang bergerak dari luapan emosi menuju pengendalian diri tanpa menghilangkan kejujuran emosional. Ketiga, seluruh proses tersebut berpuncak pada tauhid, yaitu menjadikan Allah sebagai satu-satunya tempat mengadukan kesusahan dan kesedihan. (Nur & Zamimah, 2022)

Sabrun Jamil Sebagai Model Regulasi Emosi

Konsep *sabrun jamil* (kesabaran yang indah) yang dinyatakan Nabi Ya'qub pada ayat 83 sebagai respons atas tuduhan pencurian terhadap Bunyamin yang diyakininya sebagai rekayasa anak-anaknya menjadi janji sikap yang kemudian diuji secara langsung oleh rangkaian duka pada ayat 84–86. Ayat 84 yang menggambarkan dampak fisik dari kesedihan Nabi Ya'qub datang tepat setelah pernyataan kesabaran tersebut, tanpa kesan pertentangan dalam susunan ayat. Hal ini mengindikasikan bahwa kesabaran yang indah dalam kerangka penafsiran Shihab tidak dimaknai sebagai ketiadaan emosi, melainkan sebagai pengendalian terhadap arah dan bentuk penyaluran emosi tersebut, sebagaimana tercermin pada makna *kazim* yang telah diuraikan sebelumnya (Elva Wijayanti et al., 2025).

Ujian terhadap kesabaran ini berlanjut pada ayat 85, ketika anak-anak Nabi Ya'qub menyindirnya dengan nada yang menyalahkan kesedihannya sebagai sesuatu yang berlebihan. Jawaban Nabi Ya'qub pada ayat 86 merupakan puncak dari kesabaran yang teruji berlapis-lapis tersebut: ia tidak membalas sindiran itu dengan sindiran serupa, melainkan tetap menahan diri dan mengalihkan seluruh keluhannya hanya kepada Allah. Dengan demikian, kesabaran yang

indah tampil sebagai sikap yang terus dipertahankan di tengah tekanan yang datang silih berganti, bukan sebagai sikap yang statis.

Relasi Duka, Tauhid, dan Harapan

Ayat 86 menutup rangkaian curahan hati Nabi Ya'qub dengan kalimat yang jarang disadari kekuatannya: "dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui". Kalimat ini bukan penutup basa-basi, melainkan fondasi bagi seluruh sikap yang muncul pada ayat berikutnya. Anak-anak Ya'qub memandang ayahnya sedang tenggelam dalam duka yang tidak masuk akal mengingat Yusuf bertahun-tahun setelah kejadian, sampai badannya kurus dan pikirannya, menurut mereka, kacau. Bagi mereka, ini adalah kesedihan yang sudah kehilangan proporsi. Namun bagi Ya'qub, apa yang tampak sebagai kesedihan berlebihan justru berpijak pada sesuatu yang tidak dimiliki anak-anaknya: pengetahuan yang datang dari kedudukannya sebagai nabi. Ia menegaskan hal ini secara eksplisit, "Aku adalah nabi yang memperoleh informasi yang kamu tidak peroleh... Aku merasa dia masih hidup, dan kita akan bertemu dengannya"(Shihab, 2002).

Mengubah cara memandang harapan Ya'qub: yang dimilikinya bukan optimisme yang lahir dari sifat pantang menyerah semata, melainkan keyakinan yang berakar pada saluran pengetahuan yang berbeda dari saluran pengetahuan biasa. Persoalan ini bahkan sempat menjadi perdebatan di kalangan mufasir yang dikutip Shihab sendiri. Ada yang membaca ucapan Ya'qub sebagai doa; ada pula yang menolak pembacaan tersebut. Thabathaba'i, misalnya, "juga menolak memahami ucapan Ya'qub itu sebagai doa. Tetapi, tulisnya, itu adalah harapan berdasar kesabarannya selama ini". Perdebatan semacam ini memperlihatkan bahwa ekspresi harapan Ya'qub tidak sederhana untuk ditempatkan dalam satu kategori tunggal apakah ia sedang berdoa, atau sedang menyatakan sesuatu yang sudah ia yakini kebenarannya. Ketidaksepakatan para mufasir ini justru mempertegas satu hal: harapan Ya'qub bukan pelarian emosional dari rasa putus asa, melainkan sikap batin yang cukup kokoh sehingga menimbulkan perdebatan serius tentang bagaimana ia semestinya dipahami secara teologis.

Dari titik itulah ayat 87 hadir sebagai kelanjutan logis, bukan lompatan tiba-tiba. Ya'qub memerintahkan, "Wahai anak-anakku, pergilah, maka cari tahulah tentang Yusuf dan saudaranya, dan jangan berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidak berputus asa dari rahmat Allah melainkan kaum yang kafir" (QS. Yusuf/12: 87). Shihab menjelaskan bahwa larangan ini berpijak pada logika yang cukup keras: "keputusasaan hanya layak dari manusia durhaka, karena mereka menduga bahwa kenikmatan yang hilang tidak akan kembali lagi. Padahal sesungguhnya kenikmatan yang diperoleh sebelumnya adalah berkat anugerah Allah jua" (Shihab, 2002: 514). Di sini keputusasaan tidak dianggap sebagai kelemahan psikologis

biasa, melainkan sebagai cacat teologis: seseorang berputus asa karena ia lupa bahwa yang memberi kenikmatan pertama kali bisa saja mendatangkannya kembali. Perintah mencari Yusuf dan Bunyamin pun bukan tindakan naif di tengah kesedihan, melainkan konsekuensi wajar dari keyakinan tersebut sikap yang menolak berhenti hanya karena situasi tampak buntu di permukaan.

Ada satu detail kebahasaan yang layak diperhatikan pada larangan ini, yaitu penggunaan kata *rauh* (dari akar yang sama dengan "napas") dan bukan sekadar kata "rahmat" secara umum. Sebagian ulama memaknai *rauh* di sini sebagai kelapangan dada, karena *"kesedihan dan kesusahan menyempitkan dada dan menyesakkan nafas. Sehingga, bila seseorang dapat bernafas dengan baik, maka dada menjadi lapang"* (Shihab, 2002: 513–514). Pilihan kata ini menarik karena menautkan harapan dengan pengalaman jasmani yang paling dasar dalam hidup manusia bernapas bukan dengan gagasan abstrak semata. Duka digambarkan sebagai sesuatu yang secara harfiah menyesakkan, dan harapan digambarkan sebagai kembalinya kelapangan itu. Keduanya, dengan begitu, tidak dipisahkan sebagai dua ranah yang berbeda satu ranah spiritual, satu ranah tubuh melainkan dialami sebagai satu kesatuan yang sama-sama dirasakan raga dan hati.

Gambaran ini diperkuat lagi dengan kutipan yang diambil Shihab dari sufi Abdul Qadir Jailani, yang dipakai untuk menerangkan logika di balik derita panjang Ya'qub, "Jangan tergesa-gesa. Karena, jika Anda memohon tibanya cahaya siang saat kian memekatnya kegelapan malam, maka penantian akan lama... Tetapi yakinlah bahwa fajar pasti menyingsing, baik Anda kehendaki atau tidak" (Shihab, 2002: 511). Perumpamaan malam dan fajar ini menawarkan cara pandang yang berlawanan dengan intuisi umum: kegelapan yang kian pekat bukan pertanda bahwa cahaya semakin jauh, melainkan justru pertanda bahwa cahaya sudah semakin dekat. Dibaca dalam konteks kisah ini, semakin berat ujian yang menimpa Ya'qub dari kehilangan Yusuf, disusul tuduhan atas Bunyamin, hingga sindiran anak-anaknya sendiri semakin dekat pula seharusnya keyakinannya bahwa jalan keluar akan datang, bukan sebaliknya.

Ayat 88, yang menjadi penutup rangkaian ini, mempertegas arah yang sama sekaligus menandai pergeseran dari kata-kata menuju tindakan: anak-anak Ya'qub akhirnya berangkat kembali ke Mesir sesuai perintah ayahnya. Perputusan dari duka menuju ikhtiar ini menunjukkan bahwa harapan dalam kisah Ya'qub tidak berhenti sebagai sikap batin belaka, tetapi bermuara pada langkah nyata. Tiga unsur pengaduan yang murni ditujukan kepada Allah, keyakinan yang bersumber dari pengetahuan kenabian, dan larangan tegas untuk berputus asa saling menopang membentuk pola yang runtut: berduka tanpa kehilangan arah, yakin tanpa

mengabaikan ikhtiar, dan bersabar tanpa berhenti bergerak. Pola semacam inilah yang menjelaskan mengapa kisah Ya'qub sering dijadikan rujukan ketika membicarakan bagaimana semestinya seorang mukmin menyikapi kehilangan: bukan dengan menghapus air mata, melainkan dengan menempatkan air mata itu di jalan yang benar.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan ini menunjukkan bahwa penafsiran M. Quraish Shihab terhadap QS. Yusuf ayat 84–86 dalam *Tafsir Al-Mishbah* merepresentasikan ekspresi duka sebagai respons manusiawi yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai keimanan. Nabi Ya'qub digambarkan mengungkapkan kesedihan melalui ekspresi verbal (*ya asafā*), dampak fisik berupa memutihnya mata karena kesedihan yang mendalam, kemampuan menahan emosi (*kazim*), serta penyaluran seluruh keluh kesah hanya kepada Allah melalui ungkapan *innamā asykū batstsī wa huznī ilallāh*. Penafsiran tersebut menegaskan bahwa duka dalam perspektif Al-Qur'an bukan merupakan bentuk keputusan, melainkan proses spiritual yang dibangun di atas kesabaran, keteguhan iman, dan tawakal dalam menghadapi ujian kehidupan.

Kesimpulan ini juga menegaskan bahwa kajian terhadap QS. Yusuf ayat 84–86 melalui perspektif *Tafsir Al-Mishbah* memberikan kontribusi dalam memperkaya studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya mengenai representasi emosi manusia dalam Al-Qur'an. Nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Nabi Ya'qub menunjukkan bahwa Islam memberikan ruang bagi manusia untuk mengekspresikan kesedihan secara wajar, namun tetap mengarahkannya kepada Allah sebagai sumber pertolongan dan ketenangan. Penelitian ini masih terbatas pada analisis satu objek tafsir dan tiga ayat Al-Qur'an, sehingga penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian melalui perbandingan dengan tafsir klasik maupun kontemporer lainnya atau mengaitkannya dengan studi psikologi Islam dan praktik kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asfahani, A. (2009). *Al-Mufradat fi gharib Al-Qur'an*. Dar al-Qalam.
- As-Suyuti, I., Muhammad, S. A., & Yasir, M. (2014). *Asbabun nuzul*.
- Baidan, N. (2023). *Metode penafsiran Al-Qur'an: Kajian kritis terhadap ayat-ayat yang beredaksi mirip*. Pustaka Pelajar.
<https://books.google.co.id/books?id=E9zXAAAAMAAJ>
- Budiana, Y. (2021). 11497-34119-2-PB. 1(1), 85–91.

- Farid, A., Chanifa, S. D. M., Mardiyah, R., Murodli, N. N., Milatunnajiyah, M., Syaadah, K. M., & Sadiyah, S. (2023). Emosional dan penyakit kejiwaan dalam Al-Qur'an. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2116–2121. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.463>
- Gusmian, I., & Kalijaga, I. A. I. N. S. (2021). *Khazanah tafsir Indonesia: Dari hermeneutika hingga ideologi*. Teraju. <https://books.google.co.id/books?id=Jd3XAAAAMAAJ>
- Imasakin, U. (2026). Depresi dan solusi dalam perspektif Al-Qur'an (Studi analisis ayat-ayat psikologi). *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 247–273. <https://doi.org/10.71153/fathir.v3i1.402>
- Lufaefi. (2019). Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, rasionalitas dan lokalitas tafsir Nusantara. *[Nama jurnal tidak tersedia]*, 21, 29–40.
- Munir, M., & Maulana, I. R. (2023). Nilai-nilai kesabaran dalam kisah Nabi Yusuf: Kajian tafsir tematik. *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication*, 3(2), 71–95. <https://doi.org/10.33754/jadid.v3i02.826>
- Nur, H. R., & Zamimah, I. (2022). Kesehatan mental perspektif Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 17(2). <https://doi.org/10.47466/hikmah.v17i2.200>
- Pertiwi, S. R. (2024). Mental health dalam perspektif Islam. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(12), 710–720. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/8471>
- Rahmawati, M. Y., & Fahrudin. (2023). Kesabaran Nabi Yakub menghadapi kebohongan anak-anaknya dan implikasinya terhadap pendidik PAI. *Rayah Al-Islam*, 7(1), 288–305. <https://jurnal.stiq.assyifa.ac.id/alfahmu/article/download/545/93>
- Setiawan, R. A. (2023). Corak penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 3(1), 129–150. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v3i1.125>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 10).
- Suharyat, Y., & Asiah, S. (2022). Metodologi Tafsir Al-Mishbah. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 2(5). <https://doi.org/10.59818/jpi.v2i5.289>
- Wijayanti, E., Prasetiawati, E., & Sugiarto, S. (2025). Interpretasi ayat-ayat huzn (depresi) perspektif psikologi Abu Zayd al-Balkhi (w. 934 M). *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, 5(2), 667–688. <https://doi.org/10.19109/jsq.v5i2.27801>
- Yuliantari, S. F. (2025). Kecemasan dan depresi dalam perspektif Al-Qur'an. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 5(3), 1509–1521. <https://lptnunganjuk.com/ojs/index.php/kartika/article/download/291/221/2543>
- Zaenal, A. (2020). Karakteristik Tafsir Al-Misbah. *AL-IFKAR*, X.
- Zamimah, I., & Putri, D. A. (2021). Manajemen emosi dalam Al-Qur'an (Kajian tafsir QS. Yusuf: 86 dengan pendekatan psikologi). *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(2), 187–206. <https://jurnal.fuda.iainkediri.ac.id/index.php/qof/article/view/13>
- Zulfikar, E., & Iskandar, I. (2023). Tafsir kesedihan: Solusi Al-Qur'an terhadap problem al-huzn dalam kehidupan. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits*, 17(1), 37–62. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v17i1.15962>